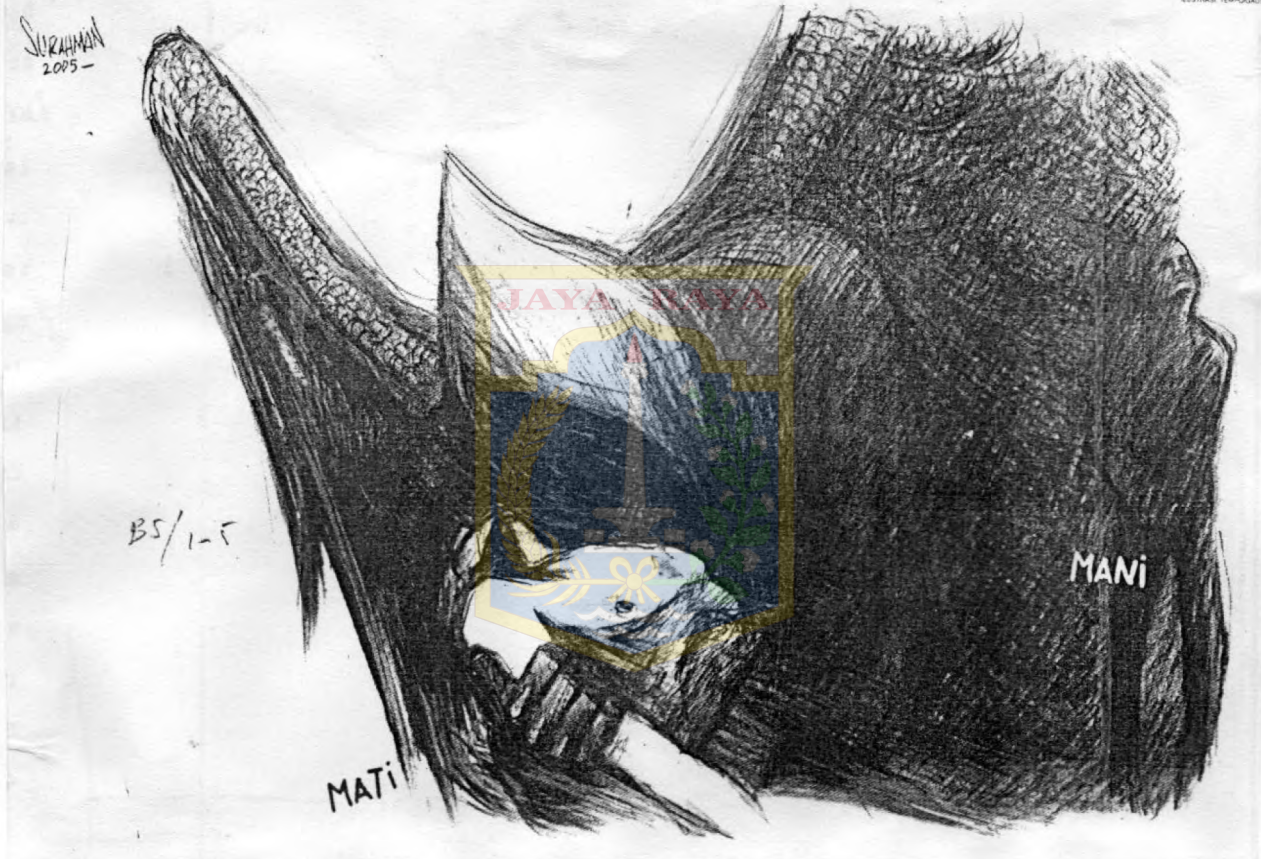


(B) Laksana A.S.	PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN	
	JAKARTA: Koran Tempo.	
	Tahun : —	Nomor : —
	Minggu, 16 April 2005	
	Halaman : 135	Kolom : 15

Efek Sayap Kupu-kupu

A.S. Laksana



MINGGU ini aku tertarik sekali pada berita-berita politik dan menemukan pertanyaan gila dari sebuah buku yang kubeli di tukang loak. "Apakah kepak sebelah sayap kupu-kupu di Brazil menyebabkan badai tornado di Texas?" Pertanyaan ini meloncat dari pikiran Edward Lopez, si peramal cuaca yang tekuh melakukan percobaan, pada tahun 1960. Setelah itu orang-orang bicara tentang efek kupu-kupu.

Karena gairahku sedang menyala pada kegaduhan politik, batok kepala ku memoles pertanyaan tahun 1960 itu menjadi, "Apakah kepak sebelah bibir di Senayan menyebabkan banjir besar di Semarang, membawa kelaparan di Kupang, dan melongsorkan gunung sampah di Jawa Barat?" Dan, karena perkawanku dekat sekali dengan Alit, aku jadi teringat juga pada sebuah peristiwa lima tahun lalu. Ketika itu, pukul dua di-nihari, Alit sempoyongan keluar dari tempat minum yang baru pertama kali dikunjunginya. Dua jam kemudian,

ayahnya meninggal di sebuah rumah kontrakan empat ratus kilometer jauhnya dari kamar kontrakan Alit. Kurasa efek kupu-kupu bekerja juga pada peristiwa dinihari itu. Dan itu pulalah akhir sebuah cerita yang bermula pada hari Rabu malam, lima bulan sebelumnya.

Pada hari Rabu malam itu polisi meringkus seorang germo di sebuah mal di daerah selatan Jakarta. Alit membaca beritanya Kamis pagi dengan kepala lunglai di sandaran kursi bambu di teras kamar kos; mulutnya menguap berkali-kali. Kau tahu, Alit masih senormal bertahun-tahun sebelumnya, dengan perangkat yang menegang di pagi hari, dan tetap melakukan kerajinan tangan setiap pagi sembari membayangkan ayahnya merengek-rengkek didatangi malaikat serupa unggas yang siap mencabut nyawa dengan cara sesakit-sakitnya. Itu sebuah siasat agar ia bisa menikmati pekerjaan tangannya lebih lama dan karena ayahnya pantas diperlakukan seperti itu.

Germo yang dibacanya itu—wartawan menyebutnya AMB—mengelola dan memasarkan sembilan bunga seru-

ni di mal tempat dia ditangkap. Semuanya harum. Semuanya segar. Semuanya "pas susunya" seperti bunyi sebuah iklan. Dan semua nasih SMA: si germo dan semblan bunga seruninya.

Berita tersebut dicongkel dari mulut seorang polisi dan dirakit dengan beberapa penyesalan oleh si wartawan: "Sayang sampai berita ini diturunkan, AMB tidak berhasil ditemui." Kalimat penyesalan lainnya: "Sayang perwira polisi yang memimpin penggerebekan tidak berhasil ditemui."

Namun wartawan kriminal itu tetap bisa menulis berita dengan baik sekalipun tak berhasil menemui kunci-kunci peristiwa. Sebab ia punya kunci cadangan: seorang polisi yang kelelahan di samping terminal. Polisi itu sedang beristirahat di sebuah warung makan; di sebelahnya duduk wartawan tersebut, yang juga kelelahan. Polisi dilayani lebih dulu karena ia polisi dan karena datang lebih dulu; si wartawan, sambil menunggu nasi pesannya, mereka-reka pertanyaan yang bisa ia ajukan untuk membuka percakapan dengan polisi itu.

"Ada yang bisa saya tulis, Pak?" itulah pertanyaan terbaik yang diajukan oleh si wartawan. "Say, wartawan."

"Coba tunjukkan kartu wartawanmu."

Si wartawan melolos kartu dari dompet dan menyorkannya ke polisi. Si polisi, dengan kepekaannya pada detail,

menerima kartu wartawan yang disodorkan dan membolak-balikinya beberapa kali seperti sedang menggansir sebuah rahasia yang disembunyikan. Tak ada apa pun yang bisa dipersoalkan. Polisi mengembalikan kartu pada pemiliknya. Setelah itu wawancara dilangsungkan di tengah denting sendok dan piring dan keletuk geraham. Sebuah tanya-jawab antara dua orang yang naluri masing-masing sama kuat dan kondisi mereka sama lelah.

Peristiwa pertemuan polisi dan wartawan di warung makan ini bisa kuceritakan lengkap karena wartawan kriminal itu, dengan gairah untuk menjadi perintis bagi teknik pemberitaan gaya baru, menggambarkan sampai ke hal-hal terkecil proses bagaimana ia mencongkel semua fakta dan mengeluarkannya dari mulut polisi yang kelelahan itu. Ia bahkan membuat perumpamaan tentang reportase tak sengaja itu sebagai "semacam emas murni yang ditemukan di sebuah selokan." Sebuah perumpamaan yang bisa mengundang kekeruhan, sebab sumber berita bisa saja menyangka bahwa si wartawan sengaja menghina-nya melalui sebuah peribahasa: apakah informasi itu yang disebutnya emas murni, sedangkan mulut polisi itu disamakan dengan selokan?

Aku sempat mampir ke warung tersebut karena namanya ditulis beberapa kali dalam pemberitaan. Pemilik warung membingkai potongan berita dengan pigura warna emas dan menggantungkannya di antara gambar-gambar artis yang berasal dari kalender usang.

MASIH di hari Kamis yang sama, masih terkulai di kursi yang sama namun sudah dibawa masuk ke kamar, Alit merasakan sendiri bahwa dunia kadang sempit sekali. Sore hari ia menghidupkan pesawat televisi dan, setelah berpindah-pindah stasiun lebih dari dua jam, melintasi beberapa gosip dan telenovela, dan melahap berjenis-jenis iklan, pada pukul delapan malam ia menemukan AMB diwawancarai oleh wartawan dari salah satu stasiun televisi. Pemasar bunga-bunga seruni itu bernama lengkap Ambarwati, masih duduk di kelas dua SMA, dan Alit kenal sekali dengannya.

Dunia yang sempit, kau tahu, hanya akan membawa seseorang berkisar di antara orang-orang yang itu-itu juga. Dan itu membuat kehidupan kadang terasa sebagai sebuah telenovela, dengan persoalan yang silang susup di situ-situ juga, atau seperti film-film India. Germo bernama AMB itu adik Alit. Satu-satunya adik yang tetap hidup; dua adiknya yang lain meninggal pada tahun terjadi gerhana.

Ia merasakan kangen yang tiba-tiba, merasa ingin sekali meminta maaf kepada Ambar karena dulu ia sering memukul kepala adiknya itu. Sampai mereka berpisah, Alit masih melihat bekas luka di bawah rambut tipis adiknya karena pukulan entong nasi, seperti bekas luka di kepala Sangkuriang. Luka yang membuat gelisah Dayang Sumbi, si ibu

yang tak terjamah waktu, sebab ternyata ia tengah bercinta dengan anak kandungnya.

Saat itu juga bangkit rasa sesal kenapa ia tidak dekat dengan adiknya ketika mereka sama-sama kecil.

"Kenapa kau menjadi germo?" tanya si pewawancara.

"Karena aku tidak cantik," jawab Ambar, tenang.

"Maksudmu?"

"Orang harus mengerjakan yang ia bisa lakukan. Dan aku sudah mengerjakan yang aku bisa."

"Ya, tapi kenapa harus menjadi germo?"

"Karena aku tidak cantik."

"Maksud saya..."

"Rasanya aku tidak berbelit-belit."

Alit senang sekali mendengar jawaban-jawaban adiknya. Kecerdasannya tidak rontok sekalipun kepalanya dulu sering mendapatkan pukulan.

Di depan pesawat televisi, Alit merasa pelupuk matanya panas. Rasa kangen membuatnya tiba-tiba menjadi cengeng. Sudah lama mereka tak saling jumpa. Ambar baru lulus SD ketika bibinya membawa adiknya itu ke Jakarta dan menjadikannya anak angkat. Waktu itu Alit baru masuk SMA dan sejak itu tak pernah lagi ia ketemu dengan adiknya. Ketika ia sendiri kemudian memutuskan berangkat ke Jakarta, belum pernah sekali pun Alit bertandang ke rumah bibinya.

Melihat Ambar di televisi, menjawab dengan tangkas pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepadanya, ia bangga sekali sebagai kakaknya.

"Apa kau tak malu menjalani pekerjaan sebagai germo?" tanya si wartawan.

Ambar mengerutkan kening agak lama.

"Aku tak mengerti maksud pertanyaamu."

"Maksud saya, apakah kau tidak malu menjalani profesi itu?"

Kening Ambar tetap berkerut.

"Aku benar-benar tak mengerti maksudmu," jawabnya. "Aku menjalankan bisnisku secara benar, kuberikan layanan sebaik mungkin kepada orang-orang yang membutuhkan jasaku, kuberi yang terbaik jika mereka membayar untuk mendapatkan barang yang terbaik. Pelangganku banyak dan kau bisa tanyakan kepada mereka satu per satu apakah kerjaku mengecewakan. Jadi apa maksud pertanyaanmu?"

"Bisa disebutkan nama-nama pelangganmu?"

"Lanjutkan ke pertanyaan berikutnya."

"Jadi kau tidak malu dengan profesi-mu?"

"Jika seseorang bekerja dengan benar, apakah dia harus malu?"

"Tapi kau ditangkap polisi..."

"Polisi, sejauh ia bekerja benar, juga tidak perlu merasa malu menangkapku."

Alit ingin tahu apa lagi yang akan dikatakan oleh adiknya, namun si pewawancara mengatakan, "Saudara pemirsa, jangan ke mana-mana. Kita akan melanjutkan lagi perbincangan menarik dengan tamu kita... setelah yang satu ini."

Baiklah, saudara penyiar. Jangan khawatir, hari itu Alit memang tidak punya rencana pergi ke Wonosobo atau mendaki gunung Slamet atau mencari jimat ke Klaten, karena itu ia pasti tak akan ke mana-mana dan akan tetap di kamarnya.

Setelah peringatan itu disampaikan, wawancara dipancing oleh iklan buah dada. Seorang perempuan padat tiba-tiba mengembangkan dadanya memenuhi layar dan menawarkan susu kalengan melalui dada yang dikembangkan. Lalu terdengar suara laki-laki, "Pas susunya."

Susu yang mana?

Iklan selanjutnya masih iklan buah dada juga. Seorang perempuan lain, lebih padat dari sebelumnya, mengembangkan dada memenuhi layar; kali ini ia menawarkan kacang: "Pas kacangnya." Wawancara dilanjutkan lagi setelah iklan buah dada ketiga yang menawarkan pelembap kulit.

"Pertanyaan terakhir, apa pesan anda kepada pemirsa?"

EFEK kupu-kupu sebenarnya adalah cerita tentang Alit, namun aku malah melantur-lantur pada Ambar. Baiklah akan kukembalikan lagi kisah ini pada arah yang semestinya. Persoalannya, ketika kembali ke Alit, aku juga harus masuk lagi melalui Ambar. Sudah sembilan tahun aku tak berjumpa dengan kawan-ku itu dan cerita terakhir tentangnya memang kudengar dari Ambar; dua atau tiga kali aku mengunjunginya di rumah besar di jalan Jambu yang dijadikan markas sebuah tarekat. Sekeluar dari penjara, adik Alit ini menjadi anggota tarekat yang menyampaikan pesan melalui foto awan-awan.

Jadi, sedikit lagi tentang Ambar: jalan yang ditempuhnya memang sering tak terduga. Kukutipkan potongan sebuah artikel untuk lebih memahami bekas germo itu:

"Kadang kita harus meyakini bahwa memang ada bandot-bandot dengan mukjizat tertentu yang tidak pernah keliru pada setiap tindakannya. Mereka bisa melakukan apa saja dengan seluruh kelenturan gerak dan keramahan nasib yang menyertai mereka dan, di mata orang-orang, apa yang mereka lakukan selalu benar. Tidak akan pernah ada yang mencerca tindakan mereka sebagai sesuatu yang salah, padahal tindakan itu mungkin akan tampak sangat keliru jika orang-orang lain yang melakukannya."

"Di panggung pertunjukan, anda bisa melihat mukjizat tersebut pada orang-orang seperti Marlon Brando, atau Robert De Niro, atau Meryl Streep, misalnya, yang tidak pernah keliru pada setiap gerak tubuh atau liuk lidah mereka. Mereka bisa bertingkah atau berbicara dengan cara apa saja dan para penontonnya suka pada tingkah dan cara bicara mereka. Sebaliknya, selalu ada badut-badut di layar televisi yang anda tonton setiap hari, yang sudah mencoba segala hal dengan gerak tubuh maupun teriakan mereka, namun apa pun yang mereka sampaikan tak pernah bisa benar. Satu-satunya keberhasilan pada lelucon mereka yang mengenaskan itu adalah membuat diri mereka sendiri tertawa." (Dari sebuah penggalan artikel di koran mingguan dengan judul: "Bandot yang Selalu Benar dan Bandot yang Selalu Keliru.")

Ambar kurasa adalah bandot panggung jenis pertama—yang selalu benar pada segala tindakannya. Ia menjadi germo, ditangkap polisi, dan menjadi sosok yang memukau ketika tampil dalam sebuah wawancara di layar televisi. Setelah itu ia harus meringkuk di penjara. Seorang perempuan yang mengaku sebagai

penyampai pesan Jibril datang padanya di penjara sambil menunjukkan foto awan-awan, lalu ia mengikuti ajaran perempuan itu dan menarik banyak pengikut lainnya di sel-sel penjara. Baru dua bulan menginap di penjara, ia diburu lagi oleh wartawan televisi yang ingin mengupas pengalaman rohaninya sebagai bekas germo yang telah menemukan jalan baru dan berhasil membawa banyak orang ke jalan barunya itu.

Kini ia tinggal di markas tarekat itu. Ketika aku datang kepadanya, ia menceritakan pertemuan terakhirnya dengan Alit yang terjadi lima bulan setelah penangkapannya di mal. Ia bilang bahwa Alit menemuinya pada suatu sore di penjara, membawa paras muka yang lebih kusut dari paras muka yang ia bawa pada kedatangan pertama.

Ambar memasukkan tangannya ke saku gaun panjangnya dan beberapa saat kemudian menyodorkan genggamannya yang baru dikeluarkan dari saku.

"Untukmu, dari ayah," kata Ambar. "Ia datang dua minggu lalu, pagi-pagi dan langsung pulang sorenya. Sebelum pulang ayah bilang, 'Katakan pada Alit, kalau ia datang lagi menjengukmu, bahwa aku sehat sampai sekarang, meskipun setiap hari ada orang yang mengirimkan kepadaku seekor makhluk bersayap yang mencoba merampas nyawaku. Aku bisa merasakan itu dan aku masih kuat menghadapinya.'"

Alit merasa udara dingin sekali. Jadi makhluk mirip unggas yang ia bayangkan pada setiap pagi itu betul-betul mendatangi ayahnya. Telah berapa kalikah?

Diterimanya cincin emas yang disodorkan oleh Ambar.

"Udara rasanya dingin sekali," kata Alit.

"Mungkin malaikat penjemput itu sekarang mengincar tengkukmu," kata Ambar. "Kata guru yang datang padaku, kedatangan malaikat akan membuat udara menjadi dingin sekali."

Ambar tertawa setelah kata-katanya itu. Dan, kau tahu, kelakar itu meleset sejauh empat ratus kilometer.

Ketika keluar dari gedung penjara itu,

Alit keluar dengan kepala yang makin memberat. Dengan rasa sedih pada dirinya sendiri, untuk kali pertama ia melewatkan waktu malamnya di sebuah tempat minum. Sebab ia merasa susah sekali menjalani hari-hari dengan butir kepala yang memberat. Harus ada cara untuk membuat sebutir kepala tidak menjadi beban: minum sambil mendengar penyanyi-penyanyi yang meratap di panggung.

Setelah empat penyanyi meratap-ratap, Alit merasa ingin ke kamar kecil. Kirakira pukul satu dinihari ia ke kamar kecil di bagian belakang tempat minum itu. Di sana ia membuat kerajinan tangan karena penyanyi-penyanyi itu begitu menggemaskan. Namun ada satu hal yang berbeda dibanding sebelum-sebelumnya, kali ini ia membayangkan sesuatu yang lain; Alit ingin meminta maaf kepada ayahnya dan membayangkan ribuan malaikat turun dari langit menaburkan bunga-bunga kepada orang tua yang ditinggalkannya itu.

Pagi itu, kau sudah tahu sejak awal kisah ini kututurkan, efek kupu-kupu bekerja. Ayah Alit meninggal di rumah kontrakkannya di kampung dekat pelabuhan yang ia tempati sejak lama. Malaikat datang menjemput nyawanya dan tidak membawa bunga-bunga. Baru pada siang hari orang-orang yang merawat jenazahnya menaburkan bunga-bunga di gundukan makam. ●

A.S. Laksana, kumpulan cerita pendeknya *Bidadari yang Mengembara* (penerbit KataKita) adalah buku sastra terbaik 2004 menurut majalah *Tempo*.

Kirimkan naskah Anda ke
ktminggu@tempo.co.id.

Sertakan biodata singkat dan nomor telepon Anda. Bila naskah Anda layakmuat, kami akan memberitahu Anda dalam waktu tiga minggu sejak naskah diterima.